

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 1, Nomor 12, Desember 2023, Halaman 182-187

Licensed by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10430582)

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10430582>

Menilik Jejak Dinasti Abbasiyah dalam Perspektif Sejarah, Periodisasi, dan Sistem Pemerintahan yang Mewarnai Peradaban Islam

Izjtihad Anisa Maulidyfil'ard R^{1*}, Mohammad Ichsan Abdillah², Utang Suwaryo³,
Rudiana⁴, Dian Fitriani A⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Padjadjaran

*Email korespondensi: izjtihad20001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sejarah, perkembangan, dan sistem pemerintahan pada masa Dinasti Abbasiyah. Dimulai pada tahun 132 H (750 M) hingga 656 H (1258 M), Dinasti Abbasiyah berkuasa dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu selama lima abad. Dalam proses perkembangannya, Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi lima periode dimana sistem pemerintahan yang diterapkan tidak selalu sama tergantung pada perubahan politik, sosial, dan budayanya. Umat Islam berhasil mencapai kesuksesan dan kejayaan pada masa Kekhalifahan Abbasiyah di bawah kepemimpinan Harun al-Rasyid baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan, ekonomi, kekuasaan, dan peradaban. Namun, pada periode kelima yaitu sekitar tahun 1199 M – 1258 M Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran karena kemerosotan ekonomi akibat pertikaian politik, mulai muncul dinasti-dinasti kecil, terjadinya perselisihan, dan berlangsungnya perang salib yang berkepanjangan. Selain itu, semua pusat kekuasaan dan pengetahuan dijarah oleh tentara Mongol dan Tartar sehingga menyebabkan Dinasti Abbasiyah perlahan-lahan mulai runtuh.

Kata kunci: *Dinasti Abbasiyah, Perkembangan, Sistem Pemerintahan.*

Article Info

Received date: 30 November 2023

Revised date: 12 December 2023

Accepted date: 22 December 2023

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan peradaban Islam secara resmi dimulai ketika Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah. Islam terus berkembang menjadi sistem pemerintahan yang semakin besar dan meluas seiring dengan berjalannya waktu. Kepemimpinan Islam dimulai dari kepemimpinan Rasulullah SAW dan dilanjutkan pada masa Khulafa Al-Rasyidin yang terdiri dari keempat sahabat Nabi yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Setelah masa kepemimpinan Khulafa Al-Rasyidin berakhir, Dinasti Umayyah kemudian memimpin Islam selama kurang lebih 90 tahun. Namun, pada akhirnya Dinasti Abbasiyah berhasil meruntuhkan Dinasti Umayyah di Damaskus. Hal ini dilakukan karena Dinasti Abbasiyah berasal dari cabang Bani Hasyim yang memiliki hubungan kekerabatan yang lebih dekat dengan Nabi dibandingkan Dinasti Umayyah. Oleh karena itu, Dinasti Abbasiyah merasa jauh lebih berhak atas kekhalifahan Islam. Para masyarakat terutama kaum Syi'ah menunjukkan simpati yang begitu besar terhadap perubahan kepemimpinan Dinasti Abbasiyah. Dukungan tersebut timbul karena janji yang diberikan oleh Dinasti Abbasiyah bahwa mereka akan mengembalikan keadilan seperti yang dilakukan oleh Khulafa Al-Rasyidin (Abdurrahman, 2003).

Paman dari Nabi Muhammad SAW yang bernama *Al-Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim* menjadi inspirasi di balik nama Dinasti Abbasiyah. Sedangkan pendiri dari Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah al-Saffah ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Al-Abbas. Ia memproklamirkan dirinya sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah pada tahun 13-H / 750M setelah membunuh Marwan II bin Muhammad selaku khalifah Dinasti Umayyah. Semasa kepemimpinannya, Abu al'Abbas diberi gelar al-Saffah yaitu penumpah atau peminum darah. Menurut Nunzairina (2020), julukan tersebut diberikan karena Abu al'Abbas al-Saffah memberikan perintah kepada para gubernurnya untuk mengeksekusi para tokoh Dinasti Umayyah. Selain itu, al-Saffah juga melakukan tindakan mengerikan lainnya seperti menggali dan membakar tulang belulang dari kuburan khalifah Dinasti Umayyah kecuali Umar II.

Munculnya Dinasti Abbasiyah disertai pula dengan adanya perpaduan filosofi dan budaya dari Persia, Mesir, Romawi Timur, dan lainnya dalam rangka menjadikan Dinasti ini memiliki kekuasaan yang bersifat internasional. Setelah Khulafa Al-Rasyidin dan Dinasti Umayyah menjadi pemimpin Islam, al-Saffah kemudian menjadi pendiri Dinasti Arab Islam ketiga yang sangat kuat dan bertahan lama. “*The Golden Age*” atau “Zaman Keemasan Islam” merupakan sebutan yang diberikan untuk Dinasti Abbasiyah. Umat Islam berhasil mencapai kesuksesan dan kejayaan pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah baik dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, kekuasaan dan peradaban. Oleh karena itu, diperlukan pembahasan lebih lanjut untuk dapat menilik bagaimana jejak sejarah, periodisasi, dan sistem pemerintahan pada masa Dinasti Abbasiyah dalam rangka untuk mengetahui sejauh mana Dinasti Abbasiyah mampu memberikan dampak terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa itu.

METODE

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penelusuran sistematis literatur ilmiah pada buku, jurnal, makalah dan dokumen lainnya yang secara khusus membahas subjek penelitian terkait Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah yakni dengan mengkaji dan menganalisis terkait periodisasi perkembangan dan sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Setelah proses pengumpulan data dan analisis selesai, peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi Dinasti Abbasiyah

1. Periode Pertama (750-847 M)

- a. Diawali dengan Tangan Besi. Pada awal Dinasti Abbasiyah, kebijakan perluasan wilayah masih sangat penting. Pada tahun 775–785, Bani Abbasiyah dapat memperluas wilayahnya dengan membuka benteng di Asia, seperti Malatia, wilayah Cappadocia, dan Sicilia. Ke utara, bala tentaranya melintasi pegunungan Taurus dan mendekati Selat Bosporus. Selama gencatan senjata (755-765), dia berdamai dengan Kaisar Constantine V. Bizantium memberikan upeti setiap tahun. Selain itu, bala tentaranya berhadapan dengan bala tentara Khazar Turki di Kaukasus, Daylami, dan Laut Kaspia, serta Turki di bagian lain Oksus.
- b. Pergeseran Kebijakan. Pada masa Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M.) dan putranya al-Ma'mun (813–833 M.), popularitas daulat ini meningkat. Ketimbang perluasan wilayah seperti di masa Umayyah, penguasa itu lebih fokus pada pengembangan dan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam. Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah berbeda dengan tujuan mereka untuk membangun peradaban dan kebudayaan ini. Kebijakan-kebijakan ini menyebabkan provinsi-provinsi terpencil di pinggiran mulai melepaskan ikatan mereka.
- c. Gerakan Perlawanan Kaum Oposisi. Sebenarnya, selama periode ini, banyak gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari dalam Bani Abbas maupun dari luar. Mereka adalah bekas kekuatan Dinasti Umayyah dan orang-orang Bani Abbas di dalamnya. Semua kekuatan oposisi itu berhasil dihancurkan, termasuk kekuatan revolusioner kaum khawarij di Afrika Utara, gerakan Zindik di Persia, dan gerakan Syiah.
- d. Zaman Keemasan. Sultan Harun al-Rasyid, yang dianggap sebagai sultan paling terkenal di masa kejayaan kekhalifahan Abbasiyah, sering dikaitkan dengan kekhalifahan Bani Abbas. Abu Nawas, seorang penyair lucu yang pada dasarnya seorang filosof etika atau ahli hikmah, selalu membantu sultan dalam pemerintahannya yang sangat bijaksana. Dalam cerita 1001 Malam, negeri itu indah.
- e. Periode Kedua (232 H/847 M.-334 H/945 M.)

Orang-orang Turki mengambil kekuasaan dengan cepat setelah al-Mutawakkil meninggal. Sesuai dengan keinginan mereka, mereka telah memilih dan memilih khalifah. Oleh karena itu, Bani Abbasiyah tidak lagi memiliki kekuasaan, meskipun mereka diakui sebagai penguasa resmi. Setiap upaya untuk melepaskan diri dari kekuasaan militer Turki selalu gagal. Bagdad kembali menjadi ibu kota pada tahun 892 M dan kehidupan intelektual tidak berhenti berubah.

Berikut adalah faktor-faktor penting yang menyebabkan kemunduran Bani Abbas selama periode ini. Pertama, kekuasaan Daulah Abbasiyah yang luas dan komunikasi yang lamban. Selain itu,

- tingkat kepercayaan satu sama lain sangat rendah di kalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan. Kedua, tentara sangat bergantung pada mereka karena profesionalitas mereka. Ketiga, Menghadapi masalah keuangan karena mereka harus membayar banyak tentara.
2. Periode Ketiga (334 H./945 M.-447 H./1055 M.)
Salah satu karakteristik utama periode ketiga ini adalah posisi Daulah Abbasiyah di bawah pemerintahan Bani Buwaihi. Karena Bani Buwaihi menganut agama Syiah, keadaan khalifah lebih buruk ketimbang sebelumnya. Akibatnya, khalifah tidak lagi berfungsi sebagai pegawai yang diberi perintah dan digaji. Pada saat itu, tiga bersaudara Bani Buwaihi bertanggung jawab atas negaranya. Selama periode ini, Baghdad tidak lagi merupakan pusat pemerintahan Islam karena Ali menguasai wilayah selatan Persia, Hasan menguasai wilayah utara, dan Ahmad menguasai wilayah al-Ahwaz, Wasit, dan Bagdad.
 3. Periode Keempat (447 H./1055 M.-590 H./1199 M.)
Periode keempat dimulai ketika Bani Saljuk menguasai Daulah Abbasiyah. Kehadiran Bani Saljuk atas "undangan" khalifah bertujuan untuk menghalangi kekuatan Bani Buwaihi di Bagdad. Keadaan khalifah memang telah membaik, paling tidak karena orang-orang Syiah telah mengembalikan kekuasaan agama mereka setelah beberapa waktu. Di bawah pemerintahan Alp Arselan dan Malik Syah, Nizham al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiyah (1067 M.) di setiap kota di Irak dan Khurasan. Banyak ilmuwan telah muncul dari madrasah ini dalam berbagai disiplin ilmu. Misalnya, al-Zamakhsyari menulis tentang tafsir dan ushuluddin (teologi), al-Qusyairi menulis tentang tafsir, dan al-Ghazali menulis tentang ilmu kalam dan tasawuf.
 4. Periode Kelima (590 H./1199 M.-656 H./1258 M.)
Selama periode kelima kekhalifahan Abbasiyah, terjadi banyak perubahan. Saat ini, suatu dinasti tertentu tidak lagi mengontrol khalifah Abbasiyah. Mereka berkuasa dan merdeka, tetapi hanya di sekitar Baghdad. Kekuasaan khalifah yang terbatas menunjukkan kelemahan politiknya. Kemudian, pada tahun 656 H./1258 M, tentara Mongol dan Tartar menghancurkan Baghdad tanpa perlawanan.
Ini disebabkan beberapa faktor internal, yaitu (1) persaingan yang tidak sehat antara bangsa Arab, Persia, dan Turki; (2) perpecahan agama menyebabkan pertumpahan darah; (3) munculnya dinasti kecil sebagai akibat dari perpecahan sosial yang berkepanjangan; dan (4) kemerosotan ekonomi akibat invasi Mongol dan Tartar. Sedangkan faktor eksternalnya yaitu, (1) Perang Salib yang berkepanjangan dalam beberapa gelombang dan (2) Pasukan Mongol dan Tartar yang dipimpin Hulagu Khan, berhasil menjarah semua pusat-pusat kekuasaan maupun pusat ilmu.

Sistem Pemerintahan Dinasti Abbasiyah

Berbagai sistem Islam maupun non-Islam yang telah diterapkan oleh kepemimpinan yang sebelumnya menjadi landasan bagi berlangsungnya pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Allah SWT memberikan otoritas secara langsung kepada para pemimpin Dinasti Abbasiyah untuk mengatur dan menjalankan negara. Para ulama memiliki kekuasaan tertinggi pada Dinasti Abbasiyah. Oleh karena itu, dinasti ini menerapkan bentuk pemerintahan teokrasi dimana agama dan pemerintahan keduanya saling terkait serta kebijakan pemerintah didasari pada nilai-nilai dan ajaran agama. Tetapi dalam proses pemilihan pemimpin negaranya masih menerapkan sistem monarki yaitu dengan menetapkan dua anak laki-laki yang kemudian dipilih untuk menggantikan orang tua mereka sebagai raja¹.

Sistem pemerintahan yang dibangun oleh Khalifah Abu al-'Abbas al-Saffah dan Abu Ja'far al-Manshur berhasil membuat Dinasti Abbasiyah mencapai titik puncaknya dibawah kepemimpinan Khalifah Harun ar-Rasyid pada tahun 170-193 H dan dilanjut oleh putranya yaitu Al-Makmun pada tahun 198-218 H (Hidayat, 2022 dalam (Puspaningrum dan Wulandari, 2023)). Selanjutnya, terdapat empat aspek yang menjadi acuan dalam sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah antara lain aspek Khalifah, Wizarah, Kitabah, dan Hijabah.

1. Aspek Khalifah (Perpaduan Politik dan Agama)

Dalam hal ini, faktor-faktor politik harus dipertimbangkan pada saat mengalokasikan agama. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa otoritas raja adalah sah dan harus dipatuhi oleh rakyatnya. Khalifah juga memiliki otoritas yang tepat atas hal-hal yang berkaitan dengan negara dan agama.

¹ Puspaningrum, A., & Wulandari, N. D. (2023). Perbandingan Sistem Pemerintahan dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *JHCJ: Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 35–55.

Ini menunjukkan bahwa khalifah memiliki otoritas yang tidak terbatas dan penggantinya hanya dapat digantikan pada saat khalifah tersebut meninggal dunia.

2. Aspek Wizarah

Wizarah merupakan salah satu bagian dari pemerintahan yang membantu tugas-tugas kepala negara. Terdapat dua jenis wazir pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu *wazir at-tafwidh* dan *wazir at-tanfidz*. Seorang wazir yang memiliki otoritas dalam memutuskan berbagai kebijaksanaan negara adalah *wazir at-tafwidh*. Sedangkan *wazir at-tanfidz* hanya memiliki tugas untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditentukan oleh *at-tafwidh*.

3. Aspek Kitabah

Dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, diperlukan adanya pembentukan katib wazir. Katib sendiri dapat diartikan sebagai staf atau pegawai yang membantu wazir menjalankan tugasnya.

4. Aspek Hijabah

Hijabah dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah dapat diartikan sebagai pengawal pribadi khalifah yang dikenal sebagai hajib dan bertugas untuk melindungi serta mengawal keamanan khalifah.

Pada intinya, wazir bertanggung jawab terkait dengan berbagai kebijakan sistem pemerintahan yang kemudian disahkan oleh khalifah. Keputusan khalifah bersifat final dan harus dipatuhi oleh siapapun, terutama dalam hal keuangan, pajak, pendapatan negara, dan kesejahteraan rakyat. Khalifah secara tegas bertanggung jawab terhadap permasalahan yang telah disebutkan diatas. Dengan demikian, sistem pemerintahan Dinasti Abbasiyah sangatlah kuat dan ketat.

Kelebihan Dinasti Abbasiyah

1. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Selama pemerintahan Abbasiyah, peradaban Islam mencapai puncaknya. Ilmu pengetahuan sangat berkembang. Penerjemahan karya-karya asing terutama yang berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, pembentukan Bait al-Hikmah, pusat penelitian dan perpustakaan, dan pembentukan mazhab-mazhab dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan sebagai hasil dari kebebasan berpikir. Banyak kaum muslimin mulai mempelajari ilmu pengetahuan secara langsung dalam bahasa Arab sejak upaya penerjemahan meluas dan sekaligus sebagai hasil dari kebangkitan ilmu pengetahuan. Akibatnya, muncul sarjana-sarjana muslim yang turut mempelajari, mengomentari, membetulkan buku-buku penerjemahan, memperbaiki kekeliruan pemahaman yang terjadi pada masa lalu, menciptakan pendapat atau ide baru, dan memperluas penyelidikan ilmiah untuk mengungkap rahasia alam, yang dimulai setelah itu, manuskrip dibawa ke Baghdad, di mana mereka diterjemahkan dan dipelajari di perpustakaan yang berfungsi sebagai lembaga penelitian al-Baitul Hikmah, yang menghasilkan ide-ide baru.

2. Bidang Ekonomi

Perdagangan dan bidang industri memainkan peran utama dalam pertumbuhan ekonomi pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Mereka melakukan kegiatan ekspor barang-barang industri, perhiasan, mutiara, logam, rempah-rempah, dan lainnya ke berbagai negara bagian timur seperti Afrika dan Eropa. Kemudian, banyak juga kapal-kapal dari Persia, Turki, India, Skandinavia, Afrika Timur yang singgah di pelabuhan Abbasiyah sehingga semakin meningkatkan pemasukan ekonomi².

3. Bidang Politik

Pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, umat Islam mulai mengadopsi konsep universalitas dimana dominasi kasta Arab secara perlahan ditinggalkan dalam penyelenggaraan politik dan pemerintahan. Terbentuk pula ikatan budaya yang menciptakan budaya Timur Tengah yang kosmopolitan (Lapidus, 1999 dalam (Nisa dan Abbas, 2022)). Dinasti Abbasiyah juga terus berupaya untuk membantu raja-raja Abbasiyah pertama dalam menciptakan sistem yang memungkinkan terciptanya perdamaian dan keharmonisan diantara masyarakat selama lebih dari lima abad, sekaligus mempraktikkan cita-cita demokratis tentang kesetaraan dan persaudaraan manusia.

² Nisa, A., & Abbas, S. A. (2022). Refleksi Historis Kejayaan Islam di Masa Dinasti Abbasiyah. *TOMALEBBIH: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 117–125. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/36461>

Sejalan dengan agenda politiknya, para khalifah tetap berasal dari bangsa Arab, namun kelompok mawali ditugaskan untuk menduduki jabatan seperti menteri, gubernur, komandan, dan anggota staf lainnya. Kebebasan berpikir dan berpendapat juga sangat dijunjung tinggi pada masa itu. Hal ini menyebabkan Bagdad ditetapkan sebagai ibukota negara yang menjadi pusat kegiatan politik, ekonomi, dan budaya.

4. Bidang Militer

Dinasti Abbasiyah sangat mengandalkan kekuatan militer dalam menjalankan pemerintahannya. Tampaknya kekuatan militer diperlukan agar absolutisme politik berfungsi sebagai landasan otoritas. Angkatan bersenjata Abbasiyah juga sangat mahir dan terampil, terutama dalam bertanggung jawab mempertahankan wilayah kekuasaan dinasti melalui berbagai manuver pertahanan karena ekspansi teritorial pada saat itu telah terhenti. Personel militer Dinasti Abbasiyah terdiri dari tentara Arab, Persia, dan Turki. Militer memiliki peran penting dalam pertahanan dan keamanan kekhalifahan, pemerintahan, serta politiknya. Hal ini mengakibatkan susunan politik pemerintahan Abbasiyah dibentuk oleh komandan militer yang bertanggung jawab pada saat itu. Secara umum, para khalifah merupakan panglima perang yang tahu banyak mengenai taktik militer dan siap untuk mengambil alih komando dalam konflik yang terjadi.

Kekurangan Dinasti Abbasiyah

1. Melemahnya Kekuasaan Pusat dan Ketidakstabilan Politik

Perselisihan keluarga yang terjadi pada pemerintahan Dinasti Abbasiyah, seperti adanya perselisihan antara Al-Mansur dan Abdullah bin Ali, Al-Amin dan Al-Ma'mun serta Al-Mu'tasim dan Al-Abbas bin Al-Ma'mun mengakibatkan adanya konflik yang berakhir pada hancurnya persatuan keluarga dan menciptakan keretakan psikologis yang parah. Adanya konflik tersebut menyebabkan masuknya kekuatan-kekuatan eksternal seperti Turki, Saljuk, dan Buwaihi-Khawarizmi yang semakin melemahkan kekuasaan politik dan runtuhnya struktur kekuasaan internal Dinasti Abbasiyah.

2. Terjadinya Perang Salib, Penjarahan, dan Konflik Keagamaan

Sebelum Dinasti Abbasiyah benar-benar mengalami keruntuhan, berlangsung Perang Salib selama beberapa periode sehingga menelan banyak korban. Selain itu, semua pusat kekuasaan dan pengetahuan termasuk perpustakaan di Baghdad dijarah oleh para tentara Mongol dan Tartar yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Kemudian terjadi juga konflik keagamaan antara aliran-aliran Islam seperti Mu'tazilah dengan Fuqaha dan Muhadditsin, serta antara Muslim dan zindiq atau Ahlusunnah dengan Syi'ah.

SIMPULAN

Dinasti Abbasiyah yang muncul pasca keruntuhan Dinasti Umayyah di Damaskus memperoleh dukungan dan simpati yang begitu besar dari masyarakat khususnya kaum Syi'ah berkat janjinya untuk mengembalikan keadilan seperti yang dilakukan oleh Khulafa Al-Rasyidin. Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah melibatkan penggulingan Dinasti Umayyah dengan cara membunuh Marwan II bin Muhammad selaku khalifah Dinasti Umayyah. Hal ini dilakukan karena Dinasti Abbasiyah berasal dari cabang Bani Hasyim yang memiliki hubungan kekerabatan yang lebih dekat dengan Nabi dibandingkan Dinasti Umayyah. Oleh karena itu, Dinasti Abbasiyah merasa jauh lebih berhak atas kekhalifahan Islam.

Setelah peristiwa tersebut, Abdullah al-Saffah ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Abdullah Ibn Al-Abbas selaku pendiri Dinasti Abbasiyah memproklamkan dirinya sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H / 750M. Dinasti Abbasiyah berkuasa dengan jangka waktu yang cukup lama yaitu selama lima abad dimulai dari tahun 132 H (750 M) hingga 656 H (1258 M). Dalam proses perkembangannya, Dinasti Abbasiyah terbagi kedalam lima periode dimana sistem pemerintahan yang diterapkan tidak selalu sama tergantung dengan perubahan politik, sosial, dan budayanya. Sedangkan bentuk pemerintahan yang diterapkan adalah bentuk pemerintahan teokrasi dimana agama dan pemerintahan keduanya saling terkait serta kebijakan pemerintah didasari pada nilai-nilai dan ajaran agama.

"*The Golden Age*" atau "Zaman Keemasan Islam" merupakan sebutan yang diberikan untuk Dinasti Abbasiyah. Umat Islam berhasil mencapai kesuksesan dan kejayaan pada masa kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dibawah kepemimpinan Harun al-Rasyid baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan

kebudayaan, ekonomi, kekuasaan serta peradaban. Namun, pada periode kelima yaitu sekitar tahun 1199M – 1258M Dinasti Abbasiyah mengalami kemunduran karena penurunan ekonomi akibat bentrokan politik, mulai muncul dinasti-dinasti kecil, adanya perselisihan pendapat, serta berlangsungnya perang salib yang berkepanjangan. Selain itu, semua pusat kekuasaan dan pengetahuan termasuk perpustakaan di Baghdad dijarah oleh para tentara Mongol dan Tartar yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Hal ini yang menyebabkan Dinasti Abbasiyah secara perlahan mulai mengalami keruntuhan.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka.
- Aminullah, A. N. (2016). Dinasti Bani Abbasiyah, Politik, Peradaban dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 17–30. <http://jurnal.uinbanten.ac.id>
- Aprianty, S. (2022). Refleksi Awal Terbentuknya Dinasti Abbasiyah. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 2(2), 171–180. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v2i2.12860>
- Darmawati. (2013). Sepak Terjang Demokrasi dalam Masyarakat Islam. *Sulesana*, 8(3), 46–64.
- Edianto. (2017). Bani Abbasiyah (Pembentukan, Perkembangan, dan Kemajuan). *Jurnal Al Hikmah*, XIX(2), 38–59.
- Fathiha, N. (2021). Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran). *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 17(1), 17.
- Nisa, A., & Abbas, S. A. (2022). Refleksi Historis Kejayaan Islam di Masa Dinasti Abbasiyah. *TOMALEBBIH: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 117–125. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/36461>
- Nunzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 93–103. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>
- Puspaningrum, A., & Wulandari, N. D. (2023). Perbandingan Sistem Pemerintahan dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *JHCJ: Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 35–55.